



Potensi Kejahatan dan Penyimpangan Oleh Penggemar Akibat Pemujaan pada Idola (Fandom) Perspektif Kriminologi

Anzilna Mubaroka¹, Vinita Susanti²

¹Universitas Indonesia, E-mail: anzilna.mubaroka@gmail.com

²Universitas Indonesia, E-mail: vinita.susanti@departemenkriminologiui.org

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Potensi Kejahatan, Penggemar, Celebrity Worship, Cyberstalking, Cyberbullying

Cara pengutipan:

Anzilna Mubaroka, Vinita Susanti. Potensi Kejahatan dan Penyimpangan Oleh Penggemar Akibat Pemujaan pada Idola. *JURNAL HUKUM PIDANA & KRIMINOLOGI*, Vol 2 No 1 Edisi April 2021 (hlm. 113-130)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 25 Maret 2021
Direview: 30 Maret 2021
Direvisi: 10 April 2021
Diterima: 15 April 2021

ABSTRAK

Artikel ini, adalah hasil penelitian tentang kajian kriminologi yang membahas potensi kejahatan dan penyimpangan dari penggemar, akibat pemujaan pada idola, khususnya idola dalam serial TV. Serial TV memiliki pengaruh besar dalam membentuk perspektif audience terutama perspektif penggemar. Salah satunya adalah pembentukan ide - ide akan idola yang menyebabkan keterikatan antara idola dan penggemar. Keterikatan ini pada beberapa kasus dapat menyebabkan terjadinya pemujaan atau obsesi penggemar kepada idola mereka. Hal ini dapat menjadi potensi terjadinya kejahatan atau penyimpangan oleh penggemar. Penelitian ini akan melihat bagaimana potensi terjadinya kejahatan dan penyimpangan oleh penggemar atas dasar pemujaan mereka kepada idola, dengan menggunakan konsep obsesi dan celebrity worship. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yang menggunakan kuesioner, mengenai persepsi penggemar atas idola dan observasi penggemar pada habitat asli mereka, yakni dalam komunitas penggemar. Subyek penelitian di khususkan pada penggemar idola serial TV Thailand. Penelitian ini berbasis pada dunia siber dan komunikasi yang terjadi secara online. Berdasarkan penelitian ini yang terjadi pada kelompok penggemar aktor serial TV Thailand, maka mereka memiliki kemungkinan terikat tidak hanya pada aktor namun juga pasangan dalam drama. Hal ini menciptakan dua ilusi yaitu kepemilikan diri mereka atas idola dan kepemilikan kuasa untuk menentukan status hubungan romantis idola.

Kondisi ini menyebabkan mereka melakukan cyberstalking berlebihan terhadap idola, termasuk pada ranah pribadi dan melakukan cyberbullying kepada kelompok kelompok yang memberikan respon negatif atau bahkan pada individu dekat idola yang mereka tidak setuju. Walaupun secara statistik kelompok melakukan penyimpangan dan kejahatan ini kecil, namun mereka turut serta membentuk opini dan perilaku dari keseluruhan komunitas penggemar aktor serial TV Thailand.

1. Pendahuluan

Menonton serial TV adalah hal yang menyenangkan untuk mengisi waktu luang. Namun bagi penggemar menonton bukan sekedar menghabiskan waktu luang, namun sebuah upaya kedekatan antara penggemar dan idola. Menjadi penggemar berarti menjadi individu yang lebih lama menghabiskan waktu dengan konten idola. Penggemar sendiri adalah seseorang yang menggemari sesuatu dengan intensitas tinggi. *Fans* atau dalam bahasa Indonesia adalah penggemar memiliki arti orang yang menggemari (kesenian, permainan, dan sebagainya). Pada penelitian ini, penggemar yang dimaksud hanya pada penggemar serial TV *Boys Love*¹ Thailand. Pada hal ini mereka merupakan penggemar dari paling tidak satu aktor yang pernah berperan dalam serial TV tersebut. Penggemar yang berdiri sendiri berupa individu menikmati konten dan kegemaran mereka secara individu. Namun, pada dasarnya penggemar individu pada konten ini cukup jarang. Keterbatasan geografi juga akhirnya menyebabkan mereka bergabung bersama penggemar lain dan akhirnya membentuk komunitas.

Komunitas penggemar dapat berupa dua pengertian, komunitas kecil biasanya mereka bergabung dalam alasan kedekatan geografi atau kedekatan personal, biasanya terbentuk dalam satu negara atau wilayah yang sama (apabila idola berada pada negara lain). Komunitas kecil ini bisa memiliki ikatan kuat antar penggemar. Walaupun begitu, komunitas kecil ini masih mungkin terbagi dalam kelompok - kelompok yang lebih kecil lagi dengan intimasi antar penggemar yang lebih. Namun selain dalam bentuk kelompok atau komunitas kecil, kelompok penggemar lebih dikenal secara global dengan sebutan *fandom*. *Fandom* adalah kepanjangan dari *Fans Kingdom*, atau kerajaan penggemar. *Fandom* ini terbagi sesuai dengan apa yang mereka sukai. Kumpulan penggemar ini diibaratkan sebagai kerajaan tempat di mana mereka tinggal yang setiap individu di dalamnya terikat atas hal yang sama satu sama lain². Jenkins melihat bahwa *Fandom* bisa diidentifikasi berdasarkan pengelompokan mereka³. Mereka yang antusias terhadap film dan televisi bahkan bisa disebut sebagai media *Fandom*. Setiap *Fandom* berbeda dengan *Fandom* yang lain⁴.

Untuk melihat penggemar dan kelompok penggemar terdapat identitas penggemar dan perilaku penggemar. Terdapat perbedaan antara *fans identity* dan *fans behaviour*. *Fans identity* adalah ketika seseorang menyatakan sebagai fans namun tidak terikat dalam perilaku - perilaku dan ideologi *fannish*. *Fans behaviour* adalah perilaku fans yang terikat akan ideologi dari apa yang mereka konsumsi. Sedangkan menurut Jenkins, dengan adanya convergence media, menjadikan fans sebagai

¹ *Boys Love* adalah istilah untuk menunjukkan cerita dengan tema kisah cinta romantis antara dua laki - laki, biasanya dalam bentuk seksual dan eksplisit. Bisa berbentuk video game, film, serial, dan bentuk media yang lain nya (McHarry, 2011).

² Martin, A. (2014). WRITING THE STAR : Stardom, Fandom and Real Person Fanfiction (Master's thesis).Hal 2

³ Ibid. Hal 3.

⁴ Hills, M. (2003). Fan cultures. (New York : Routledge).Hal 24

menonton utama dan konsumen utama sehingga mudah untuk dibentuk perilakunya⁵. Perilaku penggemar menjadi salah satu komponen yang membentuk pribadi penggemar. Perilaku penggemar ini berbagai macam, salah satunya adalah terjadinya perilaku menyimpang. Goode menulis dari penjelasan Clinard bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku - perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang kemudian tidak mendapatkan persetujuan dari masyarakat sosial⁶. Perilaku menyimpang pun tidak benar benar terdefiniskan secara gamblang. Perilaku yang dilakukan dianggap menyimpang apabila melanggar norma ketentuan yang berlaku, nilai - nilai yang dibawa secara kolektif, dan kepercayaan bersama dalam masyarakat⁷. Perilaku menyimpang dianggap bersesuaian dengan reaksi dari masyarakat akibat perilaku tersebut. Yang disebut dengan perilaku menyimpang adalah ketika mereka melakukan suatu perilaku dan mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat⁸.

Perilaku Menyimpang dan Kejahatan; Perilaku Penggemar dapat menjadi perilaku menyimpang apabila mereka melakukan hal - hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Penggemar memiliki kemungkinan memiliki perilaku menyimpang seperti obsesi berlebihan dan memperbolehkan segala cara agar dekat dengan idola. Penyimpangan lainnya adalah pemikiran mereka terhadap idola bahwa idola milik mereka dan perilaku yang harus sesuai dengan keinginan mereka. Perundungan antar fans atau bahkan kepada idola lain juga kemudian sering dilakukan. Penggemar sering kali mendapatkan reaksi negatif. Apalagi ketika perilaku penggemar tidak hanya merupakan perilaku individu namun juga kelompok. Penggemar dalam *fandom* memiliki kemampuan untuk membawa interaksi interpersonal menjadi interaksi komunitas⁹ (Jenkins juga melihat bagaimana kelompok penggemar bisa memiliki potensi sebagai kejahatan kelompok akibat obsesi penggemar. Perilaku penggemar terkait obsesi ini juga diakibatkan paparan yang terlalu lama terhadap idola mereka¹⁰. Perilaku penggemar pada *fandom* ini tentunya berbeda dengan *fandom* lain. Perilaku *Fandom* dipengaruhi oleh konten idola yang mereka konsumsi. Yang pada penelitian ini adalah serial TV *Boys Love* Thailand.

Serial TV *Boys Love* Thailand berfokus pada cerita mengenai romantisme antar laki - laki dan bergerak sebagai salah satu representasi Gay di media. Drama *Boys Love* adalah drama atau serial yang mengangkat tema *Boys Love* atau percintaan antar laki - laki. Dalam drama *Boys Love* tentu saja memunculkan adegan homoseksual. Drama ini memiliki pasangan laki - laki sebagai pusat utama cerita. Aktor yang memerankan biasanya tidak secara terbuka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Sayangnya, yang terjadi pada drama ini mereka tidak hanya memberikan representasi hubungan homoseksual namun juga proses promosi aktor dan pasangan dalam drama sehingga menciptakan adanya *on screen couple*. *On screen couple* adalah istilah yang digunakan penggemar untuk menggambarkan pasangan yang terbentuk dan

⁵ Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss (ed). (2009). *Encyclopedia of Communication Theories*. (Thousand Oaks : SAGE Publication). Hal 388-389

⁶ Goode, Erich. (2016). *Deviant Behavior*. (New York : Routledge). Hal 2

⁷ Ibid. Hal 3

⁸ Ibid

⁹ Jenkins, H. (2006). *Fans, bloggers, and gamers: Exploring participatory culture*. (NYU Press). Hal 41

¹⁰ Jenkins, H. (2013). *Textual poachers: Television fans and participatory culture*. (Routledge). Hal 13

diceritakan dalam drama. Pasangan ini hanya berada dalam layar kaca dan bersifat fiktif. *On screen couple* inilah yang pada serial TV *Boys Love* Thailand banyak dipromosikan dan akhirnya menciptakan adanya shipping, yaitu penggemar atas hubungan antara tokoh fiksi (atau tokoh asli) untuk menjalin hubungan romantis. Kemudian, bagi penggemar serial TV *Boys Love* ini tidak berhenti pada shipping *on screen couple* namun menginginkan pasangan itu menjadi *off screen couple*. *Off screen couple* adalah pasangan yang sudah asli dan menjalin hubungan dalam dunia nyata, hubungan yang terjadi tidak hanya pada tokoh dalam serial TV namun aktor itu sendiri memang memiliki hubungan romantis. Karena promosi yang digunakan pada serial TV *Boys Love* ini adalah mengenai hubungan romantis antar aktor, maka engagement atau ikatan antara penggemar dan idola tidak hanya terjadi dalam tahap individu namun juga pasangan. Idola dianggap tidak lagi berdiri sendiri diidolakan sebagai individu namun menjadi satu kesatuan dengan pasangan nya dalam drama.

Hal inilah yang menyebabkan kemungkinan mereka memiliki potensi melakukan kejahatan dan penyimpangan. Seperti yang dijelaskan di atas bagaimana perilaku penggemar erat kaitan dengan perilaku menyimpang sehingga berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana asumsi atas potensi itu terjadi. Selain itu, pada penelitian ini karena keterbatasan geografi dan posisi bahwa idola berada di negara lain, dengan kondisi ekonomi yang berbeda pula maka kegiatan penggemar dan *fandom* ini dilakukan dalam lingkup *online* atau media sosial. Maka potensi kejahatan dan penyimpangan pun juga akan dilihat dalam batas internet atau kejahatan siber. Kejahatan siber adalah kejahatan yang dilakukan dalam lingkup siber atau *online*, kejahatan siber bisa berupa kejahatan seperti penggelapan uang, pencurian identitas, atau berupa penyimpangan seperti potensi yang terjadi pada penggemar yaitu *cyberstalking* dan *cyberbullying*. *Cyberstalking* adalah proses penguntitan akan objek atau subjek tertentu biasanya berupa subjek atau objek obsesi dan dilakukan dalam medium siber. Melalui siber, melakukan *stalking* akan sangat mudah. Tidak ada batas untuk melakukan *stalking*, termasuk batasan daerah. Selain itu, saat ini orang sangat terbuka di internet, memudahkan para pelaku mengamati dan memahami objek obsesinya. Selain *cyberstalking*, hal yang paling sering ditemukan dalam sosial media kelompok penggemar adalah *cyberbullying*. Pada ranah penggemar biasanya hal ini dimulai dengan adanya *fanwarss*, yang bermula dari olok - olok satu penggemar kepada idola lain, atau opini dengan konotasi negatif sehingga memunculkan timbal balik yang juga bernada negatif. Pertukaran interaksi dengan nada negatif ini kemudian memunculkan *fanwarss*. Tidak sering akan berakhir dengan melakukan perundungan pada penggemar idola lain, atau bahkan langsung kepada idola lain. Baik *cyberstalking* maupun *cyberbullying* merupakan hal yang mudah ditemukan dalam bentuk penyimpangan cyber. Namun pada ranah penggemar lingkup yang muncul semakin mengecil karena biasanya hal ini juga terjadi pada kelompok yang sama. Hal ini memberikan pandangan mengenai bagaimana perilaku penggemar juga dapat dilihat melalui interaksi dan medium mereka berinteraksi.

Penelitian penggemar; Penelitian mengenai penggemar bukanlah hal yang baru, penggemar sepak bola, musik punk, atau hingga yang menarik kembali adalah tentang sasaeng (penguntit kehidupan pribadi) idola korea. Penelitian mengenai hal ini memberikan banyak pandangan dari berbagai sudut pandang dalam kelompok definisi penggemar. Apabila melihat penelitian berdasarkan interaksi penggemar pada

medium siber, terdapat beberapa penelitian yang memberikan pandangan dalam subjek ini. Penelitian Tarlita pada 2013 tentang Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz menunjukkan interaksi penggemar KPOP pada situs netizenbuzz, situs khusus untuk berdiskusi dan interaksi oleh netizen (warga internet). Penelitian ini memang berfokus pada situs khusus untuk negara tertentu yang berarti menyaring hanya dengan bahasa yang sama, pada hal ini adalah bahasa korea. Penelitian Tarlita ini menggunakan analisis tekstual untuk melihat tingkat fanatisme penggemar yang tertuang dalam unggahan pada situs ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks dalam blog Netizenbuzz yang menggambarkan kefanatikan fans dari sudut pandang Knetizen sebagian besar terdapat dalam teks yang membahas mengenai budaya fan-gift dan sasaeng fans. Fan-gift adalah budaya penggemar yang berupa memberikan hadiah kepada atau atas nama artis idola dalam hal ini Kpop. Sasaeng fans adalah budaya penggemar yang menunjukkan perilaku menggemari secara berlebihan dengan tujuan ingin lebih dekat dengan artis idolanya. Kedua budaya penggemar tersebut ditanggapi secara negatif dan positif oleh Knetizen maupun pembaca blog Netizenbuzz. Selain penelitian Tarlita, Elani melakukan penelitian pada 2018 tentang Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. Penelitian Elani ini lebih dengan penelitian yang akan ditulis mengenai potensi adanya kejahatan dan penyimpangan oleh penggemar. Elani (2018) mengambil penelitian secara kuantitatif pada 915 responden penggemar KPOP. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar-idola K-pop. Fans-idola K-pop yang memiliki fanatisme tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi, jika tidak penggemar-idola K-pop yang memiliki fanatisme rendah akan memiliki perilaku agresif verbal yang rendah. Berdasarkan dua penelitian tersebut, penelitian mengenai penggemar terutama penggemar media banyak berfokus pada penggemar Kpop, ataupun apabila mengenai penggemar konten homoseksual maka banyak berfokus pada penggemar anime dan manga yang memang memiliki genre tersebut. Bergerak dari penelitian sebelumnya, terdapat tiga hal yang membuat penelitian ini menjadi menarik, yaitu. *fandom* Thailand termasuk *fandom* yang cukup baru bagi penggemar indonesia, mulai merangkak naik pada tahun 2017-2018 hingga puncak tertinggi adalah pada era 2020 pada serial TV berjudul *2gether* dan *Tharntype*, hal ini menunjukkan penelitian ini memiliki kebaruan yang cukup tinggi terkait studi penggemar. Selain itu, poin selanjutnya adalah pada penelitian ini, perilaku penggemar tidak hanya dilihat sebagai perilaku individu namun juga kelompok, dan idola yang dilihat tidak hanya bersifat individual namun turut serta masalah pasangan dan hubungan romantisme yang terjalin di drama dan dunia nya. Penelitian ini memberikan jembatan antara penggemar pada ranah friksional dan penggemar pada ranah dunia nyata. Dan kemudian, hal menarik selanjutnya adalah potensi kejahatan dan penyimpangan yang akan dibahas dalam artikel ini terjadi pada lingkup siber dengan sistem anonimitas namun dilihat dalam bentuk individualisme kasus sebagai suatu fenomena. Perilaku fans yang memiliki potensi kejahatan dan penyimpangan ini adalah suatu fenomena yang menarik untuk dilihat lebih lanjut dan diteliti dalam ruang lingkup habitat asli mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, artikel ini akan menjelaskan potensi kejahatan dan penyimpangan terbentuk oleh penggemar akibat dari pemujaan mereka terhadap idola. Artikel ini akan membahas pemujaan menggunakan konsep obsesi dan celebrity worship yang dikembangkan dalam ruang lingkup kehidupan idola dan hubungan

romantis idola. Sebagaimana dijelaskan mengenai konten media yang dikonsumsi adalah serial TV *Boys Love Thailand* yang mempromosikan serial TV dengan menggunakan 2 aktor dalam drama yang disebut *On screen Couple*. Penggemar pada *fandom* ini dianggap mengikuti idola sebagaimana mereka sebagai tokoh dan pasangan dalam drama. Perilaku penggemar akan dilihat pula dalam bentuk interaksi dan partisipasi mereka dalam *fandom*. Dimana proses ini terjadi dalam medium internet pada media sosial. Bergerak pula dalam putaran informasi dan posisi penggemar sebagai komunitas penggemar untuk melihat apakah ini merupakan gerakan kelompok maupun individu. Selain itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai potensi kejahatan pada medium siber dimana akan dimaknai sebagai kejahatan siber bukan kejahatan dunia nya.

Oleh karena itu, artikel ini mengeksplorasi pertanyaan penelitian berikut; Bagaimana potensi kejahatan dan penyimpangan terbentuk oleh penggemar akibat dari pemujaan mereka terhadap idola?

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan memberikan daftar pertanyaan mengenai perspektif penggemar terhadap idola, serta observasi pada kelompok penggemar dalam sosial media Twitter. Subjek penelitian ini bersifat acak dan berbasis komunitas penggemar. Pandangan bahwa penggemar bergerak dalam bentuk komunitas dan *Fandom* menciptakan situasi dan fenomena yang berbeda dengan kelompok atau komunitas lain. Komunitas penggemar yang dimaksud adalah komunitas penggemar aktor / idola serial TV Thailand. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana perilaku penggemar pada habitat asli mereka untuk menunjukkan perilaku dan pandangan mereka secara asli tanpa ada intervensi. Hal ini digunakan agar hasil penelitian bersifat objektif dan sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup tersebut.

3. Analisis dan Hasil

3.1. Potensi Kejahatan dan Penyimpangan oleh Penggemar

Bagi seorang penggemar ataupun *fandom*, hal yang sangat wajar adalah bagaimana mereka menikmati konten lebih banyak dibanding penonton kasual. Apabila seorang penggemar telah masuk menjadi bagian dari *fandom* maka besar kemungkinan mereka memiliki ikatan dengan *fandom* tersebut dan memiliki kemungkinan terpapar konten lebih tinggi dibandingkan penonton biasa. Penelitian ini melibatkan penggemar yang semula awalnya adalah sebagai penonton biasa. Proses penonton biasa hingga kemudian memutuskan untuk menjadi penggemar dan kemudian masuk dalam *fandom* adalah proses yang berbeda antar individu. Terdapat individu yang bisa langsung menjadi penggemar dan masuk dalam *fandom* hanya dengan satu atau dua konten dari serial TV. Hal ini juga yang memberikan masukan dalam proses interaksi dan pembentukan karakter *fandom* tersebut. Bahkan untuk media *Fandom*. Setiap dari konten yang dikonsumsi memiliki karakteristik berbeda antar *Fandom*.

Keterkaitan antara penggemar dan apa yang digemari lah yang menyebabkan perbedaan itu muncul. Walaupun interaksi secara garis besar antar individu dalam *Fandom* dapat dikategorisasikan, namun, produksi, bahasa, dan makna yang diciptakan dalam *Fandom* satu berbeda dengan *Fandom* yang lain. Alasan lain adalah karena dalam *Fandom*, menurut Jenkins dalam Hills, terdapat ikatan psikologi dan sosiologi yang berbeda yang menciptakan komunikasi dan produksi mereka sendiri¹¹. *Fandom* memiliki karakteristik yang cenderung lebih kolektif. Komunikasi yang terjadi dalam *Fandom*, walaupun dilakukan secara interpersonal dapat mempengaruhi dinamika komunikasi kelompok. *Fandom* sendiri bergantung dari budaya yang melekat pada subjek kegemaran, dimana bahwa *Fandom* bukan hanya sekedar kelompok namun juga bisa merupakan hasil dari budaya¹². *Fandom* tidak bersifat statis dan terus bergerak¹³. Bahkan komunikasi dan atau interaksi dalam *Fandom* juga terus diciptakan sehingga perubahan akan selalu terjadi dalam *Fandom*. Pergerakan dalam *Fandom* dilihat sebagai hal yang merupakan produksi dan tercipta pada ruang khusus milik *Fandom* tersebut. Hal ini kemudian memperlihatkan keberagaman yang diciptakan dari interaksi yang bahkan menghasilkan berbagai produktivitas, konten, dan emosi bersama. Jenkins melihat *Fandom* juga bisa digunakan sebagai tempat bagi kelompok - kelompok yang termarginalkan untuk membuka jalan bagi kelompok mereka agar berada dalam lingkaran *mainstream*¹⁴. *Fandom* memiliki upaya bagaimana apa yang disajikan oleh budaya massa dapat menjadi budaya populer. Mereka melihat bahwa terdapat tempat bagi kelompok marginal pada representasi representasi dominan di media.

Pola - pola yang terjadi dalam *Fandom* pun menjadi salah satu pola interaksi yang bahkan bisa dibawa dalam kehidupan¹⁵. *Fandom* memberikan ruang dimana mereka dapat menyatukan hidup mereka dan bahkan berkolaborasi antara kehidupan asli dan kehidupan mereka dalam kelompok komunitas penggemar. Yang hal ini kemudian menciptakan ruang bagi kehidupan mereka dengan menciptakan pola interaksi yang dibuat dan dibawa dari kelompok *Fandom*. *Fandom* bahkan dianggap tidak lagi memiliki batas antara bagaimana mereka mendapatkan dan mengkonsumsi konten mereka dan bagaimana kemudian mereka berperan dalam melakukan interaksi dan mereproduksi konten yang mereka gemar¹⁶. Karena setiap individu di dalam *Fandom* memiliki satu kesamaan, maka tidak sulit ketika reproduksi konten dilakukan. Selain itu, garis batas yang semakin kabur dilihat bahwa *Fandom* melakukan reproduksi konten akibat adanya pandangan dan ide - ide tertentu yang ingin turut disebarluaskan oleh *Fandom*.

¹¹ Hills. Op-Cit. Hal 25

¹² Ibid Hal 12

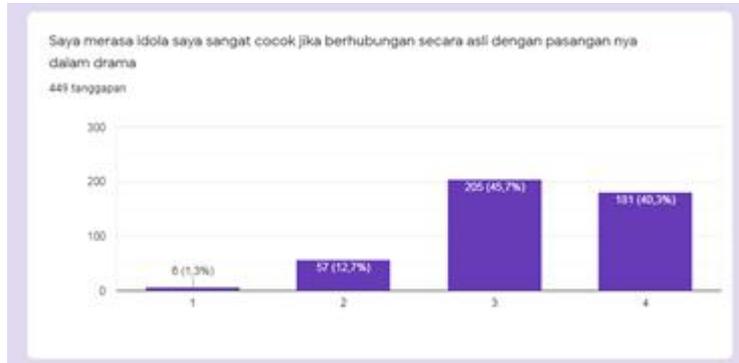
¹³ Jenkins, 2006. Op-Cit. Hal 40.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, Hal 134.

¹⁶ Jenkins, 2013. Op-Cit. Hal 46

Gambar 1. Frekuensi penggemar yang merasa Idola cocok Berhubungan dengan Pasangan dalam Drama



Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan yang membedakan serial TV *Boys Love* Thailand dengan konten media lain adalah bagaimana mereka mempromosikan on-screen *couple* sebagai poin utama dalam serial mereka. Pada penelitian ini adalah bagaimana konsep keberadaan On-screen *couple* sebagai idola dan bagaimana itu mempengaruhi pandangan penggemar terhadap hubungan romantisme milik idola mereka.; Hipotesisnya adalah bagaimana konten yang ditampilkan di media akan menciptakan pandangan tentang pasangan yang memerankan. Berdasarkan kuesioner sederhana pada komunitas penggemar menghasilkan data sebagai berikut : 386 individu atau 86% dari total responden merasa bahwa pasangan dari drama sangat cocok satu sama lain.

Gambar 2. Frekuensi penggemar yang merasa Bahagia apabila *On screen Couple* menjadi *Off screen Couple*



Untuk mendukung argumentasi bahwa konsep pasangan drama ini bisa diterima, 91% responden bahkan menginginkan pasangan dari drama tidak hanya menjadi On-screen *couple* namun juga Off-screen *couple* atau pasangan sungguhan. Maka dari itu, media telah sukses menciptakan pemikiran bahwa On-screen *couple* dan Off-screen *couple* dinyatakan sebagai hal yang sama. Hal ini akan mempermudah proses penjualan dan penyebaran materi drama sekaligus menjual aktor ke *fandom*. Hal ini tidak melihat terhadap pandangan responden terhadap homoseksual secara umum namun bagaimana mereka melihat pasangan di drama secara otomatis

bersama secara riil sebagai pasangan homoseksual. Budaya mainstream juga terlihat dalam proses shipping ini karena tentu saja yang menjadi tumpuan utama dalam *fandom* adalah pasangan utama yang ditampilkan oleh media. Memang tentu saja ada yang mendeklarasikan untuk melakukan shipping dengan yang bukan pasangannya, namun kelompok seperti ini biasanya dijuluki dengan ghost shipper.

Budaya mainstream tentang pandangan pasangan yang terbaik juga tertanam sehingga bahkan tidak jarang mereka tidak ingin agar idola mereka memiliki pasangan lain. Baik tidak ingin memiliki pasangan perempuan, pasangan laki-laki bukan pasangan dalam drama, dan bahkan tidak ingin memainkan drama jika tidak dengan pasangannya. Apabila data ini dibuat menjadi diagram secara lengkap adalah sebagai berikut :

Grafik 1. Diagram persepsi penggemar terhadap hubungan idola mereka

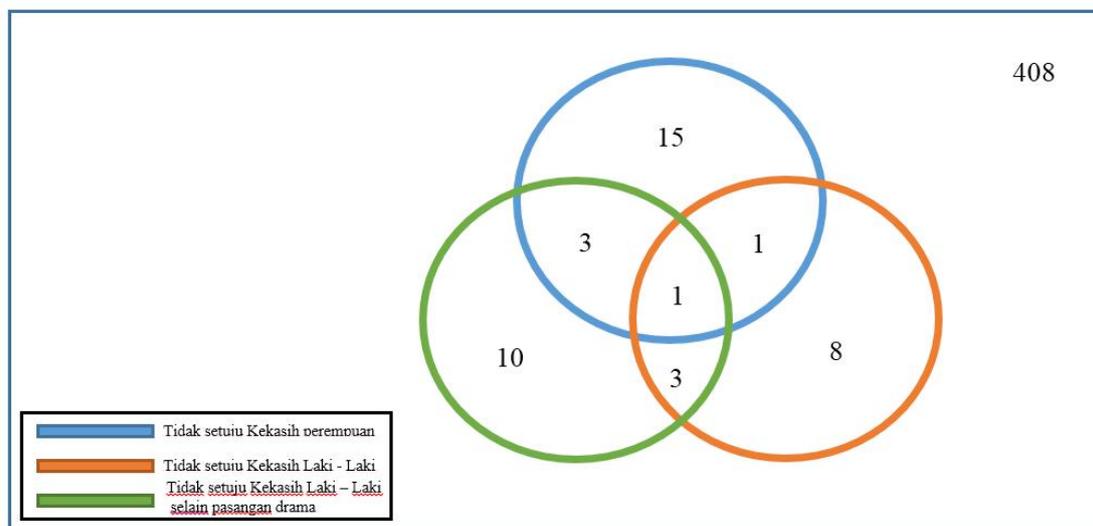


Diagram tersebut menjelaskan persepsi penggemar mengenai tiga hal, apabila aktor memiliki kekasih perempuan, apabila aktor memiliki kekasih laki laki, dan apabila aktor memiliki kekasih laki - laki yang bukan pasangan dalam drama. Berdasarkan diagram diatas, 1 penggemar tidak ingin aktor memiliki kekasih perempuan, tidak ingin memiliki kekasih laki - laki dan bahkan tidak ingin menjalin hubungan dengan pasangan dalam drama ini artinya penggemar ini tidak ingin idolanya memiliki hubungan sama sekali dan untuk dirinya sendiri. 1 penggemar tidak ingin idolanya memiliki kekasih perempuan, dan kekasih laki - laki, penggemar ini hanya ingin apabila aktor bersama pasangannya dalam drama. 3 penggemar tidak ingin idola memiliki kekasih perempuan dan tidak ingin memiliki kekasih selain dari drama, itu artinya dia ingin idolanya menjadi homoseksual namun bukan dengan pasangan di serial TV. Dan terdapat 3 penggemar yang tidak ingin idola memiliki kekasih laki - laki baik di serial tv maupun di dunia nyata, penggemar yang seperti ini adalah penggemar yang menginginkan idola harus tetap menjadi heteroseksual. Apabila dilihat, angka ini kecil dibanding keseluruhan responden namun pandangan seperti ini ada dan mewarnai proses interaksi dalam *fandom*. Variasi seperti ini juga berpengaruh membentuk perilaku penggemar dan opini penggemar dalam kelompok.

3.1.1. Obsesi dan Celebrity Worship

3.1.1.1 Obsesi

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang berasal dari pola pikir adalah obsesi. Penggemar seringkali mengalami obsesi terhadap objek idola mereka. Obsesi adalah keadaan dimana pikiran tidak bisa berjalan dengan semestinya dalam menerima rangsangan terhadap objek tertentu¹⁷. Obsesi juga bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang terobsesi dengan sesuatu dapat memiliki kemungkinan melakukan tindakan kejahatan¹⁸. Tindakan kejahatan yang mungkin terjadi bisa secara kejahatan kerah putih maupun kekerasan. Tindakan kejahatan kerah putih ketika seseorang terobsesi dengan uang, ataupun kekuasaan. Biasanya mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan objek obsesi mereka. Menggunakan Social Learning Theory, mereka biasanya belajar bagaimana cara mencapai tujuan dari objek obsesi mereka¹⁹. Sedangkan pada kejahatan berupa kekerasan, banyak yang mungkin terjadi, salah satunya adalah *stalking*. Kegiatan obsesi *stalking* bisa diukur menjadi tiga. simple obsesi dimana seseorang hanya merasa obsesi kepada suatu objek dan melakukan penguntitan sederhana untuk mengetahui mengenai objek tersebut. Love obsession, saat seseorang sudah merasa ada keterkaitan romantis, saling mengenal, antara dirinya dan objek yang ia obsesikan. Dan Eroromantik, saat ia merasa bahwa ada percikan roman diantara mereka, dan ia merasa objek obsesi nya membalas perasaan romantis mereka²⁰. Walaupun dari semua hal ini, objek obsesi bisa saja tidak mengenal sama sekali pelaku.

Seperti yang terjadi dalam penggemar, sangat jarang ada idola yang mengenal penggemarnya, mungkin bisa berbatas wajah namun sangat jarang idola memahami siapa penggemarnya. Namun beberapa idola juga memahami bahwa sangat mungkin penggemar terobsesi dengan mereka. Yang terjadi dalam penelitian ini adalah bagaimana obsesi mereka adalah mengenai kehidupan idola, baik secara personal maupun kelompok. Tujuan obsesi para penggemar adalah merasakan kedekatan. Ikatan yang terbentuk dari pemikiran penggemar terbentuk menjadi obsesi sehingga mengaburkan makna kedekatan antara idola dan penggemar. Penggemar yang merasa mereka memiliki ikatan spesial biasanya akan mulai terobsesi dengan idolanya dan akhirnya akan mulai melakukan segala cara untuk mendapatkan kedekatan yang diinginkan. Pada kasus penggemar serial TV *Boys Love Thailand*, penggemar terobsesi atas aktor dan tokoh yang mereka perankan. Terdapat dua kemungkinan, penggemar merasa keterikatan dengan aktor dan bagaimana mereka memerankan peran dan atau penggemar hanya menyukai peran yang ditampilkan dan memproyeksikan hal tersebut kepada aktor idola mereka. Dua hal ini mungkin terlihat sama, namun sebenarnya adalah hal berbeda, ketika penggemar memproyeksikan peran pada aktor

¹⁷ Wright, Richard A & J Mitchell Miller (ed). (2005). *Encyclopedia of Criminology*. (New York : Routledge). Hal 1051

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

yang terjadi adalah mereka terobsesi pada tokoh fiksi. Hal ini menyebabkan obsesi yang tidak tersalurkan karena bagi mereka tokoh fiksi adalah aktor tersebut. Selain obsesi akan kedudukan aktor tersebut, pada *fandom* ini obsesi juga terjadi pada hubungan yang terjalin dalam serial TV. Seperti diagram diatas bahwa penggemar bahkan tidak ingin apabila idola mereka memiliki kekasih perempuan, kekasih laki-laki, bahkan tidak ingin memainkan drama lain jika tidak dengan pasangannya. Hal ini terlihat dalam unggahan beberapa anggota komunitas seperti "Mau nanya aja sih. Kan katanya bws gak suka idolnya dipairing-in sama artis lain karena sakit hati?" @brightinwinn (6 April 2021), atau "buat *fandom* lain yg cp nya dah pernah main sma yg lain(?) tips nya gmn biar ttp bertahan dan kuat?!" ku masih bayi jdi suka agk sedih" @vankookies (6 April 2021). Kedua cuitan tersebut menunjukkan bagaimana mereka hanya ingin pasangan drama yang mereka sukai hanya berakhir dengan pasangan yang sama. Ikatan yang terjalin tidak hanya sebagai aktor namun juga dalam hubungan tersebut. Penggemar dapat merasa mereka memiliki andil dalam hubungan yang terjadi antara dua aktor tersebut entah dalam cerita fiksi maupun kehidupan mereka.

Obsesi yang terjadi di atas baik dalam bentuk individu ataupun obsesi atas hubungan *on screen* ataupun *off screen* dapat menyebabkan penggemar melakukan *stalking*. *Stalking* atau penguntitan kini mudah dilakukan dengan menggabungkan teknologi dan kemampuan individu. Kini *stalking* tidak lagi bersifat nyata dengan posisi kedua belah pihak berada dalam ruang lingkup yang sama, namun bisa dilakukan dengan medium siber. *Cyberstalking* menjadi hal yang lumrah bagi penggemar untuk merasakan kedekatan dengan idolanya walaupun terbatas dengan jarak, waktu dan bahasa.

3.1.1.2 Celebrity Worship

Obsesi terhadap selebriti tidak sekedar memiliki potensi melakukan tindakan menyimpang. Namun terdapat bagian khusus pada psikologi yang menawarkan penjelasan mengenai obsesi terhadap selebriti ini. *Celebrity Worship Syndrome* (CWS) adalah obsesi berlebihan yang dilakukan oleh seseorang terhadap kehidupan pribadi dan profesional selebriti. Selebriti yang dimaksud bisa saja Idol, Aktor, bahkan athlete. Menggemari selebriti tentu saja hal yang lumrah sebagai proses perkembangan menuju dewasa muda. Namun, yang terjadi pada CWS adalah individu ini berlanjut untuk terobsesi baik secara virtual maupun kehidupan nyata pada satu atau lebih selebriti²¹. Maltby mengutip dari McCutcheon, Lange, and Houran bagaimana mereka memberikan model untuk menjelaskan fenomena ini, yaitu "absorption-Addiction"²². Model ini menjelaskan bagaimana struktur identitas pada beberapa individu memfasilitasi penyerapan pada aspek psikologi dengan selebriti sebagai usaha membentuk identitas mereka dan memberikan kepuasan pada diri mereka sendiri. Dinamika ini bisa berbalik menjadi komponen adiktif dimana bahkan bisa mengarah

²¹ Maltby, John, d.l.l. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences Journal*. Volume 40, Issue 2, January 2006. Hal 274.

²² Maltby, John, d.l.l. (2004). Celebrity worship, cognitive flexibility, and social complexity. *Personality and Individual Differences*. Volume 37, Issue 7, November 2004, Hal 1476.

ke perilaku yang lebih ekstrim untuk mempertahankan kepuasan individu dengan hubungan parasosial.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa ada tiga perilaku yang diasosiasikan dengan CWS ini. Maltby melihat berdasarkan Celebrity Attitude Scale yang diambil dari McCutcheon pada 2002 terdapat tiga tingkatan dalam skala CWS yang terjadi pada Individu²³. Pada level yang paling rendah yaitu "Entertainment-Social". Pada level ini sikap dan perilaku adalah seperti berdiskusi mengenai apa yang dilakukan oleh selebriti, mencari tahu tentang kehidupan selebriti, dan semacamnya. Pada level ini, penggemar merasa tertarik dengan idola mereka karena mereka menarik dan menarik perhatian penggemar. Selanjutnya, pada level CWS menengah adalah "Intense-Personal feelings". Pada level ini penggemar sudah ada pada tahap dimana dia mereka ada ikatan antara dirinya dan idola mereka, seperti merasa idola adalah soulmate mereka, atau terus terusan memikirkan tentang idola. Pada level ini, sudah terdapat indikasi bahwa penggemar secara intensif dan kompulsif memiliki pemikiran dan perasaan terhadap idola. Pada level ini bisa dikatakan bahwa penggemar mungkin sudah masuk pada borderline obsesif. Level yang lebih tinggi pada CWS ini adalah "Borderline-Pathological". Pada level ini sudah dalam anggapan bahwa penggemar mengalami obsesi terhadap idola mereka. Mereka rela menghabiskan waktu, harta, dan semua yang dimiliki untuk mendapatkan hal berbau idola mereka. Hingga pada satu titik mereka rela melakukan berbagai cara apapun untuk idola mereka. Maltby pada tulisannya bahkan menyebut para penggemar ini rela melakukan tindakan kriminal untuk menyenangkan idola mereka. Hal ini dianggap sikap dan perilaku yang diakibatkan oleh CWS hingga mempengaruhi kehidupan sosial mereka.

Maltby juga menunjukkan ada perkembangan terkait antara CWS dan psikologi dimana CWS terkait dengan kepribadian seseorang. Variabel yang ditawarkan oleh Maltby antara lain : Obsessive-Compulsive disorder, Fantasy Proneness, Dissociation, dan Ego Identity²⁴. Pada dimensi "Intense-Personal" dimana penggemar merefleksikan obsesi, ritualistik, dan pemikiran kompulsif hingga mengarah ke tindakan maka Maltby melihat hal tersebut memiliki asosiasi yang sama dengan Obsessive-Compulsive Disorder (OCD). Pada skala CAS terdapat bagaimana skenario dibuat oleh penggemar dalam imajinasi mereka. Fantasy Proneness direfleksikan dalam banyaknya waktu yang digunakan penggemar untuk berfantasi. Semakin tinggi level CWS maka semakin tinggi tingkat penyerapan dan adiksi yang akan meningkatkan tingginya level dari fantasy proneness. Kemudian, ada kemungkinan hubungan antara CWS dan disosiasi. Disosiasi termasuk berkurangnya integrasi dan kesadaran dalam perasaan dan pemikiran hingga perilaku dan sering diasosiasikan dengan masalah psikologi. Pada penggemar terdapat kemungkinan bahwa terdapat kemungkinan mereka terpisahkan dari realitas yang ada dan bahkan kehilangan kontrol terhadap pemikiran dan perasaan mereka karena terikat dengan idola mereka. Yang terakhir, Ego Identity yang tinggi membuat individu percaya diri akan keutuhan dirinya. Ego Identity yang kuat juga merepresentasikan penerimaan diri, dan Ego Identity yang lemah merepresentasikan ketidakpahaman akan diri sendiri bahkan individu cenderung tidak dapat membuat keputusan dan komitmen. Karena obsesi terdapat

²³ Ibid

²⁴ Maltby, 2007. Op-Cit. Hal 275

selebriti pada CWS berlebihan maka mempengaruhi bagaimana individu menyerap informasi dari sisi psikologis. Sehingga, ada kemungkinan tingginya level CWS juga mempengaruhi level dari Ego Identity.

CWS adalah hal yang paling mungkin terjadi sebagai obsesi kepada idola. Berbeda ketika objek obsesi adalah individu asli yang dekat dengan pelaku obsesi, yang terjadi pada penggemar dan idola nya adalah pemujaan, worship, dimana mereka menjadikan idola yang notabene adalah obsesi mereka sebagai hal yang sempurna untuk dipuja. Pemujaan ini adalah upaya penggemar untuk menunjukkan bagaimana sempurna idola mereka. Seperti pada penelitian Eliani bagaimana fanatisme pemujaan juga berasal dari anggapan bahwa idola mereka yang terbaik. Hal ini tentu saja terjadi dalam *fandom* Serial TV *Boys Love Thailand*. Mereka juga merasa aktor atau idola mereka bahkan pasangan *on/off screen* mereka adalah yang terbaik. Pemujaan akan idola ini memperlihatkan keterkaitan dan dedikasi mereka dengan idola. Pemujaan kepada idola juga dianggap penggemar sebagai bukti bagaimana mereka setia pada idola tersebut. Syndrom pemujaan ini berawal hanya sebatas menganggap idola adalah hal yang menarik namun bisa berkembang. Semakin mereka memuja idola mereka maka semakin besar pula obsesi yang terbentuk dalam pemikiran penggemar. Terdapat dua anggapan ketika obsesi atau pemujaan ini semakin besar, yaitu keinginan mereka memiliki semakin besar dan pemahaman bahwa idola mereka adalah yang terbaik dan sempurna tanpa celah juga semakin besar. Pemikiran kedua inilah yang kemudian menciptakan ilusi dalam lingkaran kecil mereka bahwa idola mereka tidak berbuat salah sehingga siapapun yang berkata negatif, atau memiliki konotasi negatif atau memiliki peluang memberikan citra negatif kepada idola adalah musuh dan harus diserang. Hal ini lah yang akhirnya memberikan kewajaran dengan adanya *cyberbullying*, karena sebagian besar yang terjadi mereka berdalih ini bukanlah bullying namun menjaga nama baik idola.

3.2. *Cyberstalking* dan *Cyberbullying*

3.2.1 *Cyberstalking*

Salah satu bentuk obsesi yang paling mudah ditemukan terutama pada penggemar adalah *stalking*, atau pada penelitian ini adalah *cyberstalking*. Pada dasarnya *stalking* dan *cyberstalking* dianggap hal yang sama hanya dengan medium yang berbeda. *Stalking* adalah proses seseorang mengamati hingga mengikuti semua yang dilakukan oleh individu lain. Bagi penggemar, yang mereka lakukan biasanya adalah mengikuti, mengamati, dan terlibat dengan jadwal sang idola. Motivasi dalam melakukan *stalking* maupun obsesi dibagi menjadi lima : Rejected, karena pelaku ditolak sehingga timbul rasa agar korban juga merasakan penolakan. Intimacy feeling, ketika pelaku ingin agar ada intimasi dan roman yang terbentuk dari korban kepada dirinya. Incompetent, ketidakmampuan seseorang di ketika berhadapan secara langsung sehingga mereka mengharapkan hasil baik ketika mereka melakukan *stalking*. Resentfull dengan tujuan untuk menakuti dan melakukan pelecehan. Predatory, dengan tujuan untuk menunjukkan power yang dimiliki oleh pelaku kepada korban. Kemajuan zaman pun juga ikut merubah pola obsesi dan *stalking*. Saat ini obsesi bahkan bisa dilakukan pada objek yang sangat jauh yang keberadaannya lewat batas wilayah dan negara. Melalui siber, melakukan *stalking* akan sangat mudah. Tidak ada batas untuk melakukan *stalking*, termasuk batasan daerah. Selain itu, saat ini orang sangat terbuka di internet,

memudahkan para pelaku mengamati dan memahami objek obsesinya. Memahami kegiatan dan perilaku objek obsesi mudah dengan cyber *stalking*²⁵.

Yang dilakukan penggemar dalam melakukan *cyberstalking* adalah tentunya mengikuti idola mereka dalam media sosial, mengikuti fanbase²⁶ resmi, mengikuti penggemar yang berada di negara yang sama, hingga mengikuti fansite²⁷ dari berbagai negara. Apabila melakukan hal tersebut sebenarnya masih sangat mudah, hal tersebut juga bisa dikatakan bukan cyberstalker, karena bagaimanapun mereka hanya mencari informasi resmi dan jadwal resmi sehingga tidak ketinggalan apa yang dilakukan oleh idola mereka. Namun bagi beberapa penggemar hal ini tidaklah menarik, mereka tidak hanya mengikuti fanbase atau akun - akun resmi, namun juga akun - akun manager, sahabat, kakak / adik, hingga orang tua idola. Memang ada dari mereka yang tentu saja terbuka dan paham dengan konsekuensi anak/saudara/teman mereka menjadi aktor namun beberapa merasa tidak nyaman. Beberapa dari penggemar bahkan dengan mudah mengirimkan pesan bertanya persoalan idola mereka. Sehingga mengharuskan mereka mengunci sosial media agar tidak diganggu. Penggemar ini tidak hanya ingin tahu kehidupan aktor ketika menjalani jadwalnya namun juga kehidupan asli idolanya. Beberapa bahkan mengikuti dan berpartisipasi dalam donasi kepada fansite yang melakukan penguntitan langsung. Hal ini seperti memberikan donasi agar fansite dapat melakukan pekerjaan mengikuti idola dalam kehidupan asli secara langsung, penggemar akan mendapatkan video dan atau foto mengenai idola mereka ketika mereka berada di waktu pribadi. Sebagai contoh adalah kasus pelanggaran privasi yang ramai di media sosial ketika vlogger philippines mengungkapkan penggemar dapat membayar sekian peso dan dia akan pergi ke gedung kantor sang aktor untuk melakukan vlog dan mengikuti idola.

3.2.2 Cyberbullying

Cyberbullying adalah perundungan yang terjadi di dunia maya, perundungan ini memanfaatkan teknologi digital untuk melakukannya. Yang disebut perundungan dapat terjadi pada media sosial, chatting, bahkan dalam game. Sedangkan menurut Think Before Text, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. Terdapat anggapan bahwa cyber bullying terjadi karena adanya perbedaan kuasa antara satu pihak dengan pihak lain. Namun hal ini tidak selalu benar karena ada pula *cyberbullying* yang terjadi dalam kelompok yang sama berbasis ego pribadi. Seperti yang terjadi pada penggemar *cyberbullying* yang terjadi atau oleh penggemar bukan karena mereka memiliki kuasa lebih atas korban namun karena mereka melakukan atas dasar melindungi idola.

²⁵ Wright. Loc-Cit.

²⁶ Fanbase adalah akun yang dikelola penggemar untuk memberikan info resmi mengenai idola seperti jadwal konser dan sebagainya.

²⁷ Fansite : penggemar yang mendedikasikan untuk mengikuti kegiatan resmi idola sekaligus melakukan fotografi untuk disebarluaskan dengan penggemar lain.

Cyberbullying yang dilakukan penggemar bisa terjadi antar penggemar, atau lebih sering ditemukan dalam *fanwarss*²⁸. Penggemar yang menganggap bahwa idola mereka adalah sosok yang sempurna tidak dapat terima jika ada yang memberikan konotasi negatif kepada mereka. Mereka akan menyerang siapapun yang berani memberikan opini negatif atau membicarakan idola mereka dengan negatif karena bagi mereka idola mereka tidak mungkin melakukan kesalahan. Kemudian pada penggemar serial TV Thailand ini, sayangnya yang menjadi korban *cyberbullying* tidak hanya pengguna internet yang memberikan respon negatif tentang idola, namun hingga bahkan kekasih asli idola atau siapapun yang diisukan bersama sang idola. Kembali bahwa pemujaan idola ada pada pemikiran bahwa idola adalah milik mereka dan walaupun memiliki kekasih harus dengan persetujuan mereka. Kasus *cyberbullying* ini telah sering terjadi pada *fandom Boys Love* ini. Pada 2017 pemain serial TV *Make It Right* bernama Toey yang mengumumkan hubungannya dengan seorang aktris dan berakhir dengan perempuan ini menjadikan bahan perundungan oleh penggemar karena penggemar tidak terima Toey dengan sang aktris bukan dengan Ohm Pawat, pasangannya dengan drama. Kasus kembali terjadi pada 2020 ketika aktor New Tithiphoom terungkap bahwa dia memiliki hubungan romantis dengan perempuan non-selebriti dan berakhir bahwa perempuan itu menjadi bahan olok - olok di media sosial, penggemar seperti pada akun @ivahobitubir yang bahkan mengganti nama perempuan itu menjadi "mba tendang" (17 februari 2020) sebagai bahan olok - olok dari nama asli perempuan itu, Kikkik. Tentu saja hal ini justru membuat penggemar lain memiliki persetujuan untuk menggunakan istilah yang sama. Berdalih bahwa agar sang aktor tidak bisa menemukan bahwa penggemar membicarakan kekasihnya, mereka menggunakan nama itu. Selain itu, mereka juga melakukan penyerangan pada sosial media perempuan itu sehingga dia berhenti melakukan unggahan pada media sosialnya. Selain penggemar tidak suka apabila aktor memiliki kekasih, penggemar juga akan memberikan penilaiannya terhadap kekasih idola. Seperti pada kasus aktor Bright Vachirawit dan kekasihnya pada 2020, ketika penggemar tidak masalah dengan hubungan itu, bukan berarti *cyberbullying* tidak terjadi, seluruh perilaku perempuan itu akan diikuti dengan dalih agar apapun yang dilakukan perempuan itu tidak akan merusak citra sang aktor. Hingga perempuan itu mengunggah di media sosial dengan menuliskan Taiwan dan Hongkong sebagai negara sendiri bukan bagian dari China, hal tersebut merebak dan menjadikan dirinya sebagai bahan sasaran kemarahan dan bullying dari berbagai penggemar. Hal ini semakin menjadikan dirinya semakin dirundung dengan alasan merusak citra sang aktor. Hasil dari *cyberbullying* oleh penggemar ini adalah berakhirnya hubungan aktor dan perempuan ini.

4. Kesimpulan

Penggemar memiliki peranan penting dalam proses dunia entertainment dan media, sayangnya apa yang datang dari penggemar tidak selalu dalam konotasi positif, ada kesempatan dimana penggemar justru memberikan citra negatif kepada idola. Yang menjadi salah satu studi dalam penggemar adalah apabila penggemar menjadi

²⁸ *Fanwarss* : peperangan antar penggemar biasanya dalam *fandom* berbeda dengan berbagai alasan seperti kalah dalam ajang penghargaan, atau bahkan karena ide persepsi berbeda tentang idola.

terobsesi dengan objek idolanya dan melakukan pemujaan berlebihan. Obsesi dan pemujaan berlebih ini tentu saja memberikan beberapa dampak. Berdasarkan pernyataan deskriptif kepada penggemar pada *fandom* Serial TV *Boys Love Thailand*, obsesi dan pemujaan ini dapat datang dalam beberapa hal. Obsesi terutama terjadi pada kehidupan pribadi idola. Dan karena serial tv ini juga mempromosikan keberadaan pasangan dalam drama, akhirnya penggemar juga terobsesi dengan hubungan romantisme para aktor dalam serial TV hingga membawanya dalam kehidupan asli. Obsesi terhadap kehidupan asli dari aktor maupun pasangan fiktif dalam serial TV ini akhirnya dapat memberikan potensi penggemar melakukan kejahatan dan atau penyimpangan, salah satunya adalah *stalking*, dan karena keberadaan yang terbatas pada wilayah, waktu, dan bahasa, mereka melakukan *cyberstalking*, dimana mereka menguntit idola pada akun - akun khusus bahkan akun keluarga idola agar dapat mengikuti kegiatan idola 24/7, hingga membayar penggemar pada negara yang sama untuk dapat memberikan foto atau video atas kegiatan pribadi idola. Obsesi pada penggemar juga akhirnya menyebabkan pemujaan hingga menjadi sindrom, hal ini memicu pemikiran bahwa idola mereka adalah yang terbaik, idola mereka harus mendapatkan yang terbaik, dan idola mereka tidak boleh mendapatkan opini ataupun hal - hal dengan konotasi negatif dari siapapun. Sindrom pemujaan dengan anggapan sempurna bisa menjadikan ini sebagai potensi kejahatan dan atau penyimpangan lain, yaitu berupa *cyberbullying*. *Cyberbullying* antar penggemar dapat mudah ditemukan ketika terjadi *fanwarss*, baik sesama penggemar dalam satu *fandom* atau lain *fandom*. Yang menarik pada perundungan ini adalah alasan penggemar melakukan operasi pada penggemar lain, alasan nya bukan sekedar mereka merasa idola mereka lebih hebat atau lebih sempurna namun juga mereka memberikan dalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah bukti pembelaan, menjaga nama baik idola. Pada akhirnya, memang angka penggemar yang melakukan kegiatan ini masih terhitung sedikit, namun mereka ternyata memiliki potensi menjadi suara dalam perputaran informasi dalam *fandom*. Mereka tidak berdiri sendiri namun menjadi bagian dari *fandom* dan turut serta membentuk opini - opini dalam *fandom*. Sebagai kesimpulan, potensi kejahatan dan penyimpangan yang dilakukan oleh penggemar akan mudah di temukan dalam bentuk *cyberstalking* dan *cyberbullying*, hal ini terbentuk atas dua hal yaitu obsesi akan kehidupan pribadi idola dan alasan pemujaan dengan pandangan bahwa idola mereka adalah yang terbaik dan narasi tersebut harus di jaga dan dipegang teguh oleh penggemar. Penelitian ini masih membutuhkan elaborasi lebih lanjut seperti kemungkinan kejahatan dan penyimpangan lain yang mungkin terjadi karena bagaimanapun studi penggemar adalah studi yang terus bergerak seiring berubahnya *fandom*.

Referensi

Buku

Hills, M. (2003). *Fan cultures*. Routledge.

Jenkins, H. (2006). *Fans, bloggers, and gamers: Exploring participatory culture*. NYU Press.

Jenkins, H. (2013). *Textual poachers: Television fans and participatory culture*. Routledge.

- Goode, Erich. (2016). *Deviant Behavior*. New York : Routledge
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. Thousand Oaks : SAGE Publication
- Bruinsma, Gerben & David Weisburd (ed). (2014). *Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. New York: Springerhall.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss (ed). (2009). *Encyclopedia of Communication Theories*. Thousand Oaks : SAGE Publication.
- Wright, Richard A & J Mitchell Miller (ed). (2005). *Encyclopedia of Criminology*. New York : Routledge.

Jurnal

- Baudinette, T. (2019). *Lovesick, The series : adapting Japanese 'Boys Love' to Thailand and the creation of the new gender of queer media*. South East Asia Research, 27(2).
- Eliani, J., Yuniardi, M., & Masturah, A. (2018). *Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 3(1), 59-72. doi:http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442
- Elfriede, F. (2010). *Media and the representation of Others*. International Social Science Journal.
- Lutfiputri, N. A. (2019). *Di Antara Dunia Fiksi Dan Dunia Nyata: Pandangan Penggemar Manga Yaoi - Yuri Di Jabodetabek Terhadap Isu Homoseksualitas* (Unpublished Bachelor's thesis). University of Indonesia.
- Maltby, John, d.l.l. (2004). *Celebrity worship, cognitive flexibility, and social complexity*. *Personality and Individual Differences*. Volume 37, Issue 7, November 2004, Pages 1475-1482
- Maltby, John, d.l.l. (2006). *Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context*. *Personality and Individual Differences Journal*. Volume 40, Issue 2, January 2006, Pages 273-283
- Martin, A. (2014). *WRITING THE STAR : Stardom, Fandom and Real Person Fanfiction* (Master's thesis).
- Roberts, K.A. (2007). Relationship Attachment And The Behaviour Of Fans Towards Celebrities. *Applied Psychology in Criminal Justice*, 2007, 3(1). Pages 54-74.
- Tartila, P. L. (2013). *Fanatisme fans kpop dalam blog netizenbuzz*. *Commonline*, 2(3), 190-205.
- Zsila, A., & Demetrovics, Z. (2017). *The Boys Love Phenomenon : A literature review*. *Journal of Popular Romance Studies*.

Website

- <https://Magdalene.Co/Story/Fetishizing-gay-relationship-when-ship-and-fan-fiction-turn-toxic> diakses 1 April 2021

<https://Mydramalist.Com/Discussions/Thai-dramas-lakorns-movies/31270-thai-bl-dramas> diakses 1 April 2021

<https://twitter.com/vankookies/status/1379419711775993864> diakses 6 April 2021

<https://twitter.com/fessthai/status/1379417389264035842> diakses 6 April 2021

<https://twitter.com/Brightinwinn/status/1379429628582850560> diakses 6 April 2021

<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying#:~:text=Cyberbullying%20merupakan%20perilaku%20berulang%20yang,tentang%20seseorang%20di%20media%20sosial> diakses 6 April 2021